

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern seperti sekarang ini, pada kehidupan sehari-hari banyak sekali menjumpai orang-orang yang sedang merokok, baik itu pada lingkungan keluarga, saat berkendara di jalan atau bahkan di tempat umum. Rokok merupakan barang yang tidak asing lagi dijumpai pada masyarakat Indonesia. Banyak sekali perusahaan rokok yang berkembang di negara ini, sehingga banyak sekali memproduksi berbagai macam rokok dengan jenis, merk, dan aroma yang berbeda sehingga sangat menarik untuk dicoba. Sudah banyak sekali usaha yang dilakukan untuk mengatasi para pecandu rokok seperti melakukan sosialisasi, penyuluhan kesehatan dan larangan untuk merokok, bahkan sudah terdapat peringatan pada bungkus rokok yaitu terdapat slogan yang berbunyi “rokok membunuhmu” tapi hal tersebut tidak diindahkan oleh para perokok justru semakin bertambah jumlah perokok pada setiap tahunnya.¹

Menurut data Global Adult Tobacco Survey (GATS) jumlah perokok yang ada di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan. Indonesia menduduki peringkat ketiga jumlah perokok terbesar di dunia setelah India dan Cina, pada tahun 2021 sejumlah 34,5% orang dewasa, diantaranya 65,5% laki-laki dan 3,3% perempuan mengonsumsi rokok. Fenomena ini seharusnya menjadi

¹ Harisma Susanti, Skripsi: “Eksistensi Perempuan Perokok (Studi Kasus Di Desa Pana Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang)”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hal. 1

perhatian juga bahwa saat ini trend merokok sudah banyak sekali diminati oleh para perempuan.²

Perilaku merokok yang dilakukan oleh seseorang ternyata memiliki berbagai macam alasan seperti ingin mendapatkan kepuasan, menjadi kebiasaan karena dilakukan secara berulang, dan menjadi kebutuhan apabila sudah mencapai fase kecanduan. Perilaku tersebut dilakukan mulai dari remaja hingga dewasa baik itu kaya atau miskin, laki-laki, bahkan dilakukan juga oleh perempuan. Perilaku merokok pada perempuan untuk pertama kalinya dilakukan dengan memilih rokok berfilter yang beraroma menthol. Aroma ini paling banyak diminati oleh perempuan karena aroma menthol dapat memberikan efek menenangkan, ringan dan memiliki aroma yang enak dari pada rokok yang lain. Rokok yang beraroma menthol memiliki dampak yang lebih besar dua kali lipat dibandingkan dengan rokok kretek. Hal ini sangat beresiko bagi perempuan karena bisa menyebabkan kemandulan, menopause lebih awal, serta penyakit kandungan lainnya. Harga rokok yang terbilang tidak terlalu mahal serta terjangkau untuk segala kalangan dan dengan mudah didapatkan di manapun berada, baik itu di toko dekat rumah, minimarket, maupun pedagang asongan. Sehingga menjadi pilihan bagi para perempuan untuk membelinya, yang terpenting adalah mereka dapat merasakan nikmatnya sensasi mengonsumsi sebatang rokok.³

² <https://kumparan.com/maskoki2019/fenomena-jumlah-perokok-anak-dan-perempuan-apa-upaya-pemerintah-1yLqh4q7nFB/full> (diakses pada 8 oktober 2022)

³ Harisma Susanti, Skripsi: "Eksistensi Perempuan Perokok (Studi Kasus Di Desa Pana Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang)", (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hal. 2

Perempuan berhijab pada kenyataannya sering kali digambarkan dengan perempuan yang baik, lemah lembut, dan berperilaku sopan. Penggambaran seperti ini membuat perempuan berhijab berada pada tempat yang serba terbatas dalam berbagai hal baik itu secara status, peran, tanggung jawab, hingga cara mereka berekspresi. Keterbatasan yang dialami perempuan ini terjadi akibat dari budaya patriarki yang melekat sejak jaman dahulu pada masyarakat. Kondisi seperti ini tentunya tidak menguntungkan bagi para perempuan, sebab dengan adanya budaya patriarki yang masih melekat membuat posisi perempuan berada di bawah laki-laki, sehingga hal ini menyebabkan perempuan dikesampingkan dalam berbagai hal yang ia lakukan. Apalagi bila perempuan berhijab tersebut memilih untuk menjadi seorang perokok.⁴

Pilihan menjadi seorang perokok bagi perempuan berhijab sering kali mendapatkan respon maupun tanggapan negatif dari masyarakat sebagai perempuan yang bebas, nakal tidak memiliki etika, melanggar budaya dan aturan agama. Karena perilaku merokok bukan suatu hal yang lumrah atau lazim dilakukan oleh seorang perempuan apalagi perempuan tersebut menggunakan hijab. Padahal perilaku merokok dan hijab sebenarnya tidak bisa disatukan, karena hijab merupakan simbol untuk menutup aurat bagi perempuan dan perilaku merokok adalah pilihan bagi setiap orang untuk melakukannya. Hal tersebut terjadi karena pada masyarakat Indonesia, sering kali melihat perilaku merokok berasal dari laki-laki, hal ini menjadi berbeda apabila perilaku merokok tersebut dilakukan oleh perempuan.

⁴ Muh Dahfa Wardana R, Idham Irwansyah Idrus, A Octamaya Tenri Awaru, Jurnal: “*Mahasiswa Perokok Aktif Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar*”, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2022) 2

Perempuan berhijab yang merokok sering kali melakukan kebiasaan merokoknya itu secara diam-diam baik, itu di rumah, saat sendirian, maupun dengan teman laki-laki atau perempuan. Mereka juga melakukan perilaku tersebut pada tempat-tempat umum seperti pada cafe maupun kedai kopi yang mereka kunjungi, seperti yang terjadi di kedai kopi SK Coffee lab di Kota Kediri. Dengan jumlah kapasitas pengunjung yang banyak, kedai kopi ini bisa menampung sekitar seratus pengunjung yang terdiri dari kurang lebih 36 meja dan 144 kursi yang terdapat di kedai kopi tersebut. Perilaku merokok yang dilakukan oleh para perempuan juga terjadi di kedai kopi ini. Keberadaan cafe maupun kedai kopi saat ini dapat dibilang cukup banyak diminati oleh kalangan pemuda apalagi di wilayah perkotaan dengan rata-rata usia 16 sampai 20 tahun ke atas. Para pemuda sering kali menghabiskan waktunya di cafe, meskipun hanya sekedar minum kopi, mengerjakan tugas, maupun nongkrong bersama dengan circle pertemanannya.

Para perempuan berhijab memilih merokok di cafe tentunya bukan tanpa alasan, sebenarnya mereka juga memiliki kekhawatiran apabila dirinya ketahuan melakukan melakukan hal tersebut pada lingkungan yang tidak diinginkan seperti pada lingkungan tempat tinggal, keluarga, maupun teman lainnya. Oleh sebab itu perempuan berhijab ini mempunyai strategi atau cara yang dilakukan supaya tetap bisa merokok tanpa diketahai oleh lingkungannya yaitu mereka mengonsumsi rokok pada ranah publik seperti di cafe, supaya tidak ada yang mengenali sehingga mereka bebas untuk berekspresi.⁵

⁵ Zainuddin, Skripsi: "Konstruksi Gender Dan Agama Terhadap Mahasiswi Perokok (Studi Kasus Mahasiswi Perokok di Yogyakarta)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). Hal.44

Pilihan menjadi perempuan perokok yang berhijab sebenarnya memiliki tujuan maupun alasan, seperti melihat tayangan pada media sosial sehingga seseorang ingin meniru apa yang dilakukan oleh panutannya, rasa penasaran yang akhirnya ingin mencoba merokok, merokok disebabkan karena banyaknya beban pikiran atau stres yang bisa disebabkan dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar, yang akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi seorang perokok sebagai sebuah pelarian, hal tersebut dilakukan karena dianggap mampu membantu meringankan beban pikiran yang dirasakan akibat dari tidak adanya tempat untuk berkeluh-kesah sehingga pada akhirnya mereka memendam permasalahannya sendiri dan merokok dijadikan pelarian atau pelampiasan oleh sebagian orang.⁶

Pengaruh dari lingkungan juga menjadi pilihan bagi perempuan perokok yang berhijab seperti pada lingkungan keluarga maupun tempat tinggal, mereka melihat contoh nyata dari salah satu keluarganya yang merokok, karena pada dasarnya seorang individu akan cenderung meniru perilaku orang terdekatnya. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan juga ikut memberikan pengaruh terhadap pilihan menjadi seorang perokok. Hal ini terjadi karena seringkali seseorang menghabiskan waktu bersama dengan circle pertemanan yang melakukan tindakan merokok, sehingga akan mendorong seseorang itu juga ikut meniru perilaku yang dilakukan oleh circle atau kelompoknya tersebut,

⁶ Muh Dahfa Wardana R, Idham Irwansyah Idrus, A Octamaya Tenri Awaru, Jurnal: “*Mahasiswi Perokok Aktif Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar*”, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2022). Hal. 5

sebab lingkup pertemanan juga memberikan suatu dorongan bagi seseorang dalam berperilaku.⁷

Jadi dari fenomena diatas, dapat dijelaskan bahwa penyebab perempuan berhijab memilih untuk menjadi seorang perokok yaitu berasal dari dalam diri dan dari lingkungannya. Peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang alasan serta dampak perempuan perokok yang berhijab di kedai kopi SK Coffee lab Kota Kediri.

⁷ Ibid., hal 5

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas maka diperoleh fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya perilaku merokok pada perempuan perokok yang berhijab di cafe SK coffe lab Kota Kediri?
2. Bagaimana dampak material dan dampak moril perempuan perokok yang berhijab di cafe SK coffe lab Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya perilaku merokok pada perempuan perokok yang berhijab di cafe SK coffe lab Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak material dan dampak moril perempuan perokok yang berhijab di cafe SK coffe lab Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Maka diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan dapat memperluas wawasan mengenai fenomena pilihan rasional perempuan perokok yang berhijab. Selain itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat diterima sebagai referensi atau bahan acuan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

1. Perempuan Berhijab

Kata perempuan berasal dari bahasa Arab yaitu *al-mar'ah* atau jamaknya *al-nisaa'* yang sama artinya dengan wanita, yang berarti perempuan yang sudah dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis dari pria.⁸

Berhijab adalah seseorang yang menggunakan hijab atau memakai hijab. Hijab berasal dari bahasa Arab yang berarti “penghalang atau penutup”. Berhijab merupakan segala hal yang menutupi sesuatu yang dituntut untuk ditutup yang digunakan oleh perempuan muslim dan terlarang untuk diperlihatkan kepada orang lain.⁹ Jadi perempuan berhijab adalah seorang perempuan dewasa yang dituntut untuk menutup auratnya dari penglihatan orang lain yang bukan mahramnya. Seorang perempuan yang sudah dewasa diharapkan menutup auratnya saat mereka berada di depan umum atau pada ruang publik untuk mencegah mereka dari bahaya.

2. Perokok

Perokok merupakan orang yang melakukan perilaku merokok atau menghisap rokok. Merokok adalah menghisap asap tembakau yang telah di bakar kedalam tubuh seseorang dan menghembuskannya kembali keluar. Rokok berbentuk silinder yang terbuat dari kertas berukuran panjang kurang lebih antara 70 samapi 120 mm dengan diameter 10 mm yang berisi daun tembakau kering yang sudah dicacah, dengan membakar pada salah satu ujungnya lalu dibiarkan tetap membara supaya asapnya dapat dihirup

⁸ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasangan: Bias Laki-laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: Lkis, 2003). Hal. 34

⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Hijab> (diakses pada 1 oktober 2022)

melaui mulut pada ujung yang lainnya.¹⁰ Jadi perokok yaitu sebuah aktivitas atau kegiatan membakar rokok kemudian dihisap dan dihembuskan kembali sehingga dapat menimbulkan asap yang dilakukan oleh seseorang dan juga asap tersebut dapat terhisap oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang perokok atau perilaku merokok sudah banyak dilakukan, yang memiliki berbagai perbedaan dari setiap penelitiannya, baik itu perbedaan dari segi objek, fokus penelitian maupun masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti menjumpai penelitian yang masih berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Artikel (“Mahasiswi Perokok Aktif Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar”, Muh Dafha Wardana, Idham Irwansyah Idrus, A. Octamaya, Tenri Awaru. Jurnal Predestination, Vol.3 No.1 Agustus 2022).¹¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama terdapat faktor penyebab mahasiswi FIS-H menjadi perokok aktif terbagi menjadi dua yaitu faktor internal di pengaruhi dari dalam diri meliputi rasa penasaran yang mendorong individu mencoba mengkonsumsi rokok, dikarenakan kondisi beban pikiran atau stres sehingga memutuskan merokok sebagai sebuah pelarian yang membantu meringankan beban pikiran, kecanduan terhadap rokok yang disebabkan kandungan rokok yang mengakibatkan kecanduan.

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok> (diakses pada 2 oktober 2022)

¹¹ Muh Dafha Wardana, Idham Irwansyah Idrus, A. Octamaya, Tenri Awaru, “Mahasiswi Perokok Aktif Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar”, Jurnal Predestination, Vol.3 No.1 (Agustus 2022), Hal. 4. (<https://ojs.unm.ac.id/predestination/article/view/36192>).

Selanjutnya yaitu faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Kondisi keluarga yang mengonsumsi rokok menjadi pengaruh untuk ikut menjadi seorang perokok. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan pertamanan juga mempengaruhi seseorang menjadi seorang perokok karena sering menghabiskan waktu dengan lingkungan pertemanan yang merokok sehingga mendorong individu juga melakukan hal tersebut. Kedua terdapat pengaruh stigma sosial terhadap pola perilaku mahasiswi FIS-H, stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan perokok memberikan pengaruh terhadap pola perilaku merokoknya. Namun individu tetap merokok pada ruang publik tanpa mempedulikan stigma yang didapat meskipun terdapat perasaan tidak nyaman dan risih.

Terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu yakni dari teori yang digunakan adalah teori Behavioral Sosiologi B.F Skinner. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional James S Coleman. Serta penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif dan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perempuan perokok.

2. Artikel (“Konstruksi Sosial Kebiasaan Merokok di Kalangan Wanita berjilbab”, Alfredo Tigi Putra. Jurnal Komunitas, Vol.3 No.3 September 2014).¹²

¹² Alfredo Tigi Putra, “Konstruksi Sosial Kebiasaan Merokok di Kalangan Wanita berjilbab”, Jurnal Komunitas, Vol.3 No.3 (September 2014). (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts6fb27e552afull.pdf>).

Hasil penelitian ini yaitu pertama, informan yang sangat paham terhadap etika memakai jilbab sebagai anjuran agama menyatakan bahwa merokok sebagai suatu hal yang penting dan tidak merasa terbebani maupun merasa berdosa selama merokok, tetapi ada keinginan untuk berhenti merokok. Kedua, informan yang paham bahwa memakai jilbab adalah kewajiban bagi muslimah, menilai bahwa merokok adalah hal yang biasa, dilain pihak mereka merasa terbebani serta merasa berdosa sehingga memiliki keinginan untuk berhenti merokok. Selain itu informan yang paham akan jilbab sebagai penutup aurat dan menjaga tingkah laku, tetapi menggunakan jilbab karena adanya paksaan dari orang tuannya, menganggap bahwa merokok adalah hal yang penting untuk menghilangkan stres dan cenderung tidak peduli pada penilaian lingkungan sekitarnya terhadap kebiasaan merokoknya. Ketiga, informan yang tidak paham etika memakai jilbab menyakaan bahwa merokok adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak merasa terbebani walaupun menjadi bahan pembicaraan orang lain. Selain itu juga terdapat informan yang menyebutkan bahwa memakai jilbab adalah suatu hal yang memaksa yang menilai bahwa merokok adalah suatu hal yang penting, awalnya merasa terbebani tapi lama kelamaan sudah terbiasa walaupun mendapat diskriminasi dari lingkungannya.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu dari teori dan pendekatan yang yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger untuk menjelaskan permasalahan mengenai wanita berjilbab dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan penelitian ini

menggunakan teori Pilihan Rasional James S Coleman dengan pendekatan fenomenologi.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang perempuan perokok yang berhijab.

3. Artikel (“Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab Di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok”, Afrida Renindyana Putri, Agus Naryoso. Jurnal Interaksi Online, Vol.9 No.3 Juli 2021).¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan diawali dengan identifikasi diri dengan menerima kelebihan diri sendiri, tujuan hidup sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat. Identifikasi diri dipengaruhi oleh lingkungan dan kesadaran diri. Kedua melakukan pengungkapan diri terhadap lingkungannya dengan beberapa pertimbangan yaitu dengan pertimbangan budaya lawan bicara, pertimbangan kontekstual, pertimbangan resiko, manfaat dan motivasi pengungkapan. Perokok wanita berjilbab merasa senang apabila tindakan yang dilakukan tersebut dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya apabila perilaku tersebut mengalami penolakan, maka mereka memilih untuk mengabaikannya. Perokok wanita berjilbab menjaga hubungan dengan teman yang bukan perokok dengan cara melakukan pengungkapan diri serta menunjukkan etika baik yang dimilikinya. Terdapat juga perempuan perokok yang menyembunyikan salah satu identitasnya dan menolak identitas tersebut untuk menghindari konflik. Tidak semua perempuan

¹³ Afrida Renindyana Putri, Agus Naryoso, “Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab Di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok”, Jurnal Interaksi Online, Vol.9 No.3 (Juli 2021). (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31455/25622>)

perokok yang berhijab memiliki latar belakang agama yang baik, seperti menggunakan hijab hanya untuk fashion saja, dan tuntutan orang tua.

Perbedaan dari penelitian terdahulu terlatak pada teori dan fokus permasalahannya dimana penelitian terdahulu membahas proses pengungkapan diri perokok wanita berjilbab di lingkungan pertemanan bukan perokok. Serta menggunakan teori Communication Privacy Manajemen (CPM) oleh Sandra Petroni. Sedangkan penelitian ini membahas pilihan rasional perempuan perokok yang berhijab, dan menggunakan teori Pilihan Rasional James S. Coleman.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang perempuan perokok yang berhijab, dan menggunakan pendekatan fenomenologi.

4. Artikel (“Perilaku Merokok Pada Perempuan Di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswi Di Kota Pekanbaru)”, Devi Kurniafitri. Jurnal IOM FISIP UR, Vol.2 No.2 Oktober 2015).¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mengenal rokok dari anggota keluarganya sendiri. Menurut mereka kebiasaan merokok wajar dilakukan oleh siapa pun dengan adanya anggapan tersebut mereka mencoba untuk merokok dengan berbagai alasan. Adanya pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya mereka mulai merokok dan berkelanjutan hingga saat ini. Hal ini terjadi karena bermula dari coba-coba dan dengan di dorong rasa penasaran dari efek atau reaksi yang dihasilkan dari menghisap

¹⁴ Devi Kurniafitri, “Perilaku Merokok Pada Perempuan Di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswi Di Kota Pekanbaru)”, Jurnal IOM FISIP UR, Vol.2 No.2 Oktober 2015). Hal. 14. (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/download/7361/7038>).

rokok. Jenis rokok yang mereka konsumsi rata-rata adalah rokok yang beraroma menthol, karena dianggap lebih ringan di tenggorokan. Mereka juga mempertimbangkan rasa dan harga dalam memilih rokok yang mereka konsumsi. Karena hal tersebut mempengaruhi keadaan ekonomi perbulan dari orangtunya. Dalam hal ini mereka juga memandang kebiasaan merokok yang mereka lakukan tidak mengganggu atau mempengaruhi kesehatan reproduksi. Mereka beranggapan bahwa perilaku merokok yang mereka lakukan hanya dilakukan sekali-kali jadi menurut mereka tidak akan mempengaruhi kesehatan reprodksi. Pada dasarnya mereka juga mengetahui berbagai peringatan dari media dan juga dari pihak lain. Mereka juga mengakui bahwa pada awal mereka merokok sempat mengalami sakit tenggorokan dan nyeri pada saat menstruasi. Karena sakit yang bereka alami tidak berlangsung lama sehingga kebiasaan merokok yang mereka lakukan masih berlanjut hingga sekarang. Sedangkan pengetahuan mereka terhadap normatif dari kebiasaan merokok yang mereka lakukan adalah menurut mereka sebagai seorang wanita apa lagi berstatus sebagai mahasiswi yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Mereka menyadari bhawa kebiasaan merokok yang dilakukan seharusnya tidak sewajarnya dilakukan oleh kaum wanita. Karena wanita dipandang memiliki sifat yang feminim, lemah lembut, wanita yang baik-baik dan sebagainya. Tetapi dengan adanya modernisasi saat ini dan dengan adanya emansiapsi wanita, kebiasaan merokok menjadi hal yang wajar dilakukan oleh siapapun terlebih dilakukan oleh seorang wanita.

Terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu dari teori yang digunakan adalah teori gaya hidup dan teori konstruksi gender. Sedangkan teori dari penelitian ini yaitu teori pilihan rasional James S Coleman. Serta perbedaan yang lain yaitu dari pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan perokok.

5. Artikel (“Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki”, Jessica Priscilla Nangoi, Onesius Otenieli Daeli. Journal Unpar, Vol.4 No.1 2023).¹⁵

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rokok masih sering dihubungkan dengan laki-laki, apabila ada perempuan yang merokok dianggap sebagai sebuah pelanggaran dan seringkali dilabeli dengan perempuan nakal oleh sebagian masyarakat. Diskriminasi yang didapat oleh perempuan ini dari budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat Indonesia. Perempuan yang merokok seringkali kali tidak melakukannya di tempat umum karena berbagai pertimbangan antara lain: untuk menjaga *image*, merusak nama baik perempuan tersebut, tidak enak dilihat oleh khalayak umum apalagi kalau mereka adalah seorang *public figure*. Hal ini menunjukkan bagaimana stigma negatif tentang perempuan merokok yang masih sangat kuat di lingkungan masyarakat. Meskipun

¹⁵ Jessica Priscilla Nangoi, Onesius Otenieli Daeli, “Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki”, Journal Unpar, Vol.4 No.1 2023. Hal. 58-59. (<https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/view/6473/4005>).

demikian terdapat juga perempuan yang mengabaikan ataupun tidak peduli dengan stigma yang dilontarkan kepada mereka sehingga mereka dengan berani nya melawan apabila terdapat stigma yang butruk mengenai mereka.

Para generasi muda yang tinggal di perkotaan lebih tidak asing lagi dan sudah terbiasa dengan sosok perempuan perokok ini. Para informan yang tinggal di Kota Bandung, misalnya yang sudah tidak asing lagi dengan perempuan perokok. Orang-orang dengan lingkungan yang heterogen cenderung lebih bisa menghapuskan stigma atau pandangan negatif terhadap perempuan perokok. Keempat informan yang pernah bersekolah di lingkungan negeri maupun swasta memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Informan lain juga menyatakan bahwa, semakin terbuka dengan fenomena ini saat lebih banyak bertemu langsung dan berkenalan dengan para perempuan perokok.

Alasan perempuan perokok ini masih melekat dengan kondisi mereka yang penuh tekanan, walaupun terdapat juga perempuan yang merokok karena pengaruh dari pergaulan dan juga karena keputusan pribadi mereka. Selain itu juga merokok karena di tengah kondisi yang stres atau banyak pikiran, tetapi terdapat juga informan lain yang merokok tanpa faktor tekanan batin ataupun lingkungan. Kebanyakan orang yang tidak pernah merokok hanya bisa memandang sisi negatif dari rokok dan dengan berbagai stigma yang sudah melekat pada dirinya. Secara sosial rokok juga dapat mengakrabkan hubungan antar manusia yang sama-sama seorang perokok. Selain itu menurut mereka rokok juga dapat meredakan stres dan membawa ketenangan bahkan dapat membantu mereka berpikir jernih.

Meskipun demikian, para perokok pun juga menyadari adanya efek negatif dari rokok, seperti dampak buruknya bagi kesehatan dan efek lainnya seperti kecanduan sehingga mereka cenderung sulit untuk berhenti dari perilaku tersebut apabila tidak ada kemauan atau niat dari dalam diri mereka.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan, Penelitian terdahulu menggunakan teori Konformitas McLeod dengan pendekatan Etnografi. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional James S coleman dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan juga membahas tentang perempuan perokok.

G. Signifikansi Penelitian

Peneliti mengambil beberapa telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan digunakan sebagai bahan referensi. Dari beberapa telaah di atas peneliti mengambil beberapa jurnal penelitian yang mengkaji tentang perempuan perokok yang berhijab. Hasil pengamatan dari penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan perokok. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada penyebab, pengaruh stigma pada masyarakat, serta kebiasaan merokok, selain itu juga mengkaji mengenai makna perempuan perokok, proses pengungkapan perempuan perokok serta perbedaan teori yang digunakan. Sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus pada pilihan rasional perempuan perokok yang berhijab di kota Kediri. Mengapa mereka memilih rokok sebagai pilihan

rasional mereka, serta bagaimana alasan dan dampak yang di rasakan, dilihat juga dari segi keagamaan, pengetahuan dan faktor internal maupun eksternal. Selain itu kebiasaan merokok yang dilakukan oleh perempuan apalagi perempuan tersebut menggunakan hijab merupakan perilaku yang tidak biasa dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini karena kebiasaan merokok sering kali lumrah dilakukan oleh laki-laki, sehingga apabila perilaku tersebut terjadi pada perempuan, maka akan menimbulkan problematika baru dalam sebuah masyarakat.